

Modal Sosial Pemilik Industri Kecil Kecap Gentong Juwana

Arya Yudha Pratama^{1)*}, Damara Dinda Nirmalasari Zebua²⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Telp 082133870685, E-mail: 522018039@student.uksw.edu

²⁾ Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Telp 082137279318 E-mail: Damaradinda.zebua@uksw.edu

*Penulis Korespondensi. Email: 522018039@student.uksw.edu

ABSTRAK

Kecap Gentong Juwana merupakan industri kecap yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Kecap Gentong Juwana sudah berdiri sejak tahun 1960. Walaupun bukan industri kecap yang besar, namun industri Kecap Gentong ini masih mampu bertahan dan bersaing dengan tempat industri kecap lainnya. Pada awal adanya pandemi Covid-19, penjualan kecap Gentong mengalami penurunan. Akan tetapi, diduga adanya modal sosial yang dimiliki oleh pemilik industri, membuat Kecap Gentong Juwana dapat bertahan hingga saat ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui (1) modal sosial yang dimiliki pemilik industri Kecap Gentong Juwana; (2) peran tipologi modal sosial bagi perkembangan dan kemajuan industri Kecap Gentong Juwana. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. *Key informant* dalam penelitian ini adalah 2 karyawan Kecap Gentong Juwana, sedangkan partisipan adalah pemilik sekaligus pengelola industri “Kecap Gentong Juwana” dan 1 keluarganya yang ikut menjalankan bisnis tersebut. Dari hasil penelitian yang didapatkan (1) pemilik industri menerapkan modal sosial dalam menjalankan bisnisnya dan memiliki ketiga tipologi modal sosial; (2) ketiga tipologi modal sosial seperti *bonding*, *bridging* dan *linking* merupakan satu kesatuan yang berhubungan dan bersifat saling melengkapi demi kemajuan industri Kecap Gentong Juwana. Modal sosial yang dimiliki pemilik industri mempunyai peran dalam mengembangkan dan memajukan industri tersebut, antara lain adanya produk dan pemasaran yang meningkat, pembangunan seperti mendirikan toko (tempat penjualan) baru, serta para karyawan yang tetap nyaman bekerja karena sudah terjamin dari segi gaji dan perlakuan.

Kata kunci: Kecap Gentong Juwana; Modal Sosial; Peran Modal Sosial

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

ABSTRACT

Kecap Gentong Juwana is a soy sauce industry located in the Juwana sub-district, Pati district. Kecap Juwana Gentong has been around since 1960. Even though it is not a big soy sauce industry, the ketchup industry is still able to survive and compete with other soy sauce industry site. At the beginning of the Covid-19 pandemic, Gentong soy sauce sales experienced a decline. However, it is suspected that the existence of social capital owned by industrial owners has made Kecap Gentong Juwana survive to this day. This study aims to find out (1) to know the social capital owned by the owner of the Kecap Juwana Ketchup Industry, (2) Knowing the typological role of social capital for the development and progress of the Kecap Juwana Ketchup industry. This research was conducted from June 12 to August 13. This type of research is descriptive qualitative. The key informants in this study were 2 employees of Kecap Juwana Gentong, while the participants are the owners and managers of the "Kecap Gentong Juwana" industry and 1 of their families who participate in running the business. From the results of the research it was found, (1) Industry owners apply social capital in running their business and have all three typologies of social capital (2) The three typologies of social capital such as bonding, bridging and linking are a unit that is related and complementary to each other for the progress of the Kecap Juwana Kecap industry. The social capital owned by industry owners has a role in developing and advancing the industry. Among others; increased product and marketing, development such as setting up a new store (sales place), as well as employees who are still comfortable working because they are guaranteed in terms of salary and treatment.

Keywords: *Kecap Gentong Juwana; Social Capital; The Role of Social Capital*

1. PENDAHULUAN

Kecap merupakan hasil olahan produk pertanian yang sering digunakan dalam konsumsi rumah tangga dan tempat-tempat makanan. Oleh karena itu banyak tempat industri yang memproduksi kecap dengan berbagai merek, salah satunya yaitu Kecap Gentong yang diproduksi di Desa Kauman, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Industri Kecap Gentong ini sudah cukup lama berdiri yaitu sejak tahun 1960, bahkan dapat dikatakan sebagai industri turunan keluarga yang cukup sukses dan berhasil. Kecap ini hanya diproduksi di Kecamatan Juwana, oleh karena itu dalam kemasannya juga tertulis Kecap Gentong Juwana. Bagi masyarakat Kecamatan Juwana, kecap ini tidak asing lagi karena banyak rumah tangga dan rumah makan yang menggunakan Kecap Gentong sebagai pelengkap bumbu dapur.

Pemasaran Kecap Gentong sudah cukup luas, sudah banyak tempat-tempat atau swalayan yang menjual kecap ini khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Pada awal masa pandemi, penjualan Kecap Gentong mengalami sedikit penurunan, namun hal itu masih dapat teratasi dan penjualannya terus berlangsung. Selain menjual secara langsung dan melalui perantara beberapa pihak, Kecap Gentong juga dijual melalui *platform online*, sehingga dapat menjangkau pelanggan di manapun itu. Tempat produksi Kecap Gentong ini sendiri tidak besar melainkan hanya seperti tempat produksi rumah biasa dan masuk kategori Usaha, Kecil dan Menengah (UKM).

Modal sosial merupakan satu bagian dari kehidupan sosial, norma informal instan yang menyebabkan kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan antara dua atau lebih individu, modal sosial juga memungkinkan terjadinya tindakan kooperatif. Interaksi yang terjalin membuka kemungkinan untuk terbentuknya sebuah masyarakat, berbuat bersama dan membangun suatu struktur sosial. Rasa memiliki dan pengalaman dari jaringan sosial yang konkrit sangat berguna bagi manusia (Santoso, 2020). Sedangkan menurut Rusydan (2019) modal sosial merupakan alternatif bentuk modalitas yang bermanfaat bagi masyarakat untuk memperoleh baik keuntungan ekonomi maupun manfaat sosial. Akademisi maupun praktisi pun melirik modal sosial sebagai sebuah konsep teoritis yang mampu dipadupadankan dengan skema pembangunan. Lebih jauh, modal sosial memiliki sinergi dengan prinsip-prinsip di dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan.

Haridison (2013) berkesimpulan bahwa pandangan beberapa ahli tentang konsepsi modal sosial adalah: (1) sekumpulan sumber daya aktual dan potensial; (2) entitasnya terdiri dari beberapa aspek dari struktur sosial, dan entitas-entitas tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut; (3) asosiasi-asosiasi yang bersifat horisontal; (3) kemampuan aktor untuk menjamin manfaat; (4) informasi; (5) norma-norma; (6) nilai-nilai; (7) resiprositas; (8) kerja sama; (9)

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

jejaring.

Modal sosial memiliki tiga tipologi, sekaligus wujud dari energi atau kekuatan yang dapat mengoptimalkan potensi modal lainnya. Tipologi modal sosial tersebut meliputi modal sosial sebagai perekat/pengikat, modal sosial sebagai penyampung/menjemput dan modal sosial sebagai koneksi atau akses. Dalam konteks pemberdayaan modal sosial menjadi modal dasar yang mengefektifkan modal lain seperti modal manusia, modal lingkungan, modal *financial* (Abdullah, 2013).

Modal sosial (*bonding social capital*) terikat cenderung bersifat eksklusif, menurut Hasbullah (2006) dalam Riskiananda (2019), karakteristik dasar yang melekat pada tipologi adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi ke luar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen).

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) disebut sebagai bentuk modal sosial modern dari pengelompokan, grup, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pengorganisasian yang dianut didasarkan pada beberapa prinsip yaitu, prinsip persamaan, prinsip kebebasan dan prinsip kemajemukan humanitarian (Riskiananda, 2019).

Modal sosial *linking* (menghubungkan) merupakan ikatan modal sosial yang menjangkau orang-orang yang sangat berbeda, bahkan berada di luar komunitasnya. Bentuk atau tipe ini biasanya memberikan akses kepada organisasi atau sistem yang akan membantu masyarakat memperoleh sumber daya untuk mendapatkan perubahan. Ikatan modal sosial ini, biasanya dihubungkan dengan organisasi seperti pemerintah, bank, ataupun lembaga penyanggah dana yang ada di dalam ataupun di luar lembaga masyarakat. Kekuatan modal sosial *linking* yaitu koneksi. Jaringan ini hampir sama dengan *bridging*, orientasinya bersifat eksternal dimana efektif dalam membangun relasi serta jaringan pada kelompok yang strata sosialnya berbeda seperti antara rakyat dan pemerintah, atasan dan bawahan, buruh dan majikan, patron dan klien (Abdullah, 2013).

Menurut Andriani et al., (2020) dalam Nikmah & Rahmawati (2022) mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan hubungan jaringan sebuah perusahaan dengan perusahaan lain. Dalam suatu organisasi modal sosial mempunyai bagian yang besar dalam peningkatan usaha dalam rangka menambah jiwa kewirausahaan guna usahanya dapat terus berjalan. Oleh karena itu, modal sosial adalah suatu modal yang wajib dimiliki pelaku UKM.

Modal insani dan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Oleh karena itu, peningkatan kinerja pada UKM direkomendasikan melalui beberapa kegiatan penunjang antara lain: membentuk sistem pengendalian mutu dan penyusunan standar pelaksanaan produksi, memperbaiki sarana prasarana yang dimiliki oleh UKM, serta ikut serta dalam pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pekerja UKM (Khoirriini & Kartika, 2016).

Berkembangnya suatu bisnis dapat terjadi karena adanya kerja sama yang baik dan adanya rasa percaya yang telah terjalin satu sama lain. Hal ini sama dengan pernyataan Apriawan dkk (2020) yang menyatakan peran modal sosial masyarakat dalam mengembangkan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara terdiri dari kepercayaan berupa kepercayaan pengerajin terhadap sesama pengerajin kepercayaan terhadap pemilik artshop, kepercayaan dalam bekerjasama dengan travel agen, kepercayaan dengan pemilik modal dan kepercayaan masyarakat atau pengerajin dengan pemerintah desa dalam membantu industri kerajinan tenun.

Dalam bisnis yang telah ditekuni, pemilik sebelumnya dari industri Kecap Gentong Juwana telah memotivasi cucunya untuk ikut terjun ke dalam dunia bisnis ini, bahkan saat ini Kecap Gentong telah memiliki cabang di Kota Pati. Walaupun bukan industri kecap yang besar namun industri Kecap Gentong ini masih mampu bertahan dan bersaing dengan tempat industri kecap lainnya, antara lain; Kecap Lele dan Kecap Mangga yang tempat produksinya juga berdomisili di Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan produsen menjaga kualitas produk sehingga selalu konsisten dari dulu hingga sekarang.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Hal ini membuat adanya kepercayaan dari masyarakat untuk tetap mengonsumsi Kecap Gentong. Selain menarik, riset ini juga belum pernah ada yang melakukannya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melihat modal sosial yang dimiliki produsen Kecap Gentong yang membuat usaha tersebut masih eksis hingga hari ini dan tetap mampu bersaing dengan industri-industri kecap lainnya.

2.1 Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yang dimulai pada tanggal 12 Juni sampai 13 Agustus 2022. Tempat penelitian ini berada di industri kecil Kecap Gentong Desa Kauman, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Lokasi penelitian dipilih dengan cara purposive yaitu secara sengaja dengan pertimbangan tempat industri tersebut merupakan salah satu contoh tempat industri yang sudah sangat lama berdiri di Juwana, serta dikelola oleh beberapa anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Yuliani (2018) secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari lokasi penelitian. Data primer diperoleh dari hasil pengambilan langsung dan pengamatan langsung di lokasi penelitian, serta hasil wawancara dengan pihak Kecap Gentong Juwana (pemilik dan karyawan) sesuai dengan panduan wawancara. Data sekunder didapat dari studi dokumentasi berupa gambar, maupun dokumen lain yang diperoleh di tempat industri Kecap Gentong Juwana.

Teknik Penentuan Partisipan dan *Key Informant*

Key informant merupakan narasumber yang dapat dipercaya untuk membuka pintu kepada peneliti dalam memasuki obyek penelitian, *key informant* juga dapat membantu dalam menentukan teknis penelitian, seperti penentuan partisipan lainnya. *Key informant* dalam penelitian ini adalah 2 karyawan Kecap Gentong Juwana, sedangkan partisipan adalah pemilik sekaligus pengelola industri “Kecap Gentong Juwana” dan 1 keluarganya yang ikut menjalankan bisnis tersebut. Penentuan informan tersebut, dimaksud sebagai bentuk pengujian keabsahan data. Informan dipilih dengan metode *purposive*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperlukan bagi peneliti untuk dapat mengolah data yang telah didapatkan serta dapat dianalisis dengan benar dan melalui syarat tertentu. Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Herdiyansah (2010) terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menggabungkan dan menyeragamkan segala bentuk data (wawancara, observasi, serta hasil studi dokumentasi) menjadi suatu bentuk tulisan yang akhirnya akan dianalisis. Reduksi data meliputi proses meringkas data, melakukan coding, dan menelusuri tema.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses mengolah data yang sudah diseragamkan dalam bentuk

tulisan (script) dan alur tema yang jelas, penyajian data kualitatif berupa teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir yang mengarah kepada jawaban dari pertanyaan yang berasal dari panduan wawancara dan mengungkapkan “apa” dan “bagaimana” dari data yang ditemukan di lapangan.

Uji Keabsahan Data

Triangulasi yang dilakukan terhadap informasi yang diberikan antara masing-masing informan seperti pemilik usaha, para pekerja serta keluarga dan data ditunjang dari hasil wawancara yang dilakukan. Pengecekan dilakukan kepada informan lain yang terlibat dalam peristiwa atau mengetahui dokumen tersebut sehingga didapatkan kebenaran atas data tersebut. Triangulasi sendiri ada beberapa macam, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian Kecap Gentong Juwana ini yang digunakan ialah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Alfansyur & Mariyani, 2020).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecap Gentong Juwana

Industri Kecap Gentong Juwana merupakan tempat produksi kecap yang hanya berdomisili di Juwana Kabupaten Pati, tempat industri ini juga sudah beroperasi sangat lama yaitu sejak tahun 1960 (62 tahun). Kecap Gentong Juwana hingga saat ini masih belum memiliki struktur organisasi melainkan masih menggunakan sistem kekeluargaan yang dipimpin oleh pemilik dan keluarga. Pada saat ini industri Kecap Gentong Juwana dioperasikan atau dipimpin oleh Ibu Inge selaku pemilik tempat industri yang sekarang sekaligus cucu pertama dari pendiri tempat industri Kecap Gentong Juwana. Dalam menjalankan bisnisnya Ibu Inge dibantu oleh kedua adiknya serta para karyawan yang sangat setia dari dulu hingga sekarang.

Tipologi Modal Sosial

1. *Bonding Social Capital*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Kecap Gentong Juwana merupakan usaha turun temurun yang telah berdiri sejak 63 tahun yang lalu. Pada awal mulanya, usaha ini didirikan oleh nenek pemilik yang sekarang dikarenakan sang nenek telah meninggal dunia Ibu Inge selaku cucu pertama diberikan mandat atau kepercayaan untuk dapat melanjutkan usaha Kecap Gentong Juwana ini. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Partisipan 1 sebagai berikut:

“Kalau ini Ibu memang melanjutkan usaha yang telah didirikan dari Oma, dikarenakan oma meninggal mau ndak mau ibu harus kesini untuk meneruskan usahanya, untuk dukungannya ya yang pasti secara moral dan mempercayakannya kepada saya” (P1-B1-W1-2).

Hal ini merupakan suatu bentuk *Bonding Social Capital* dimana ada peran atau bantuan dari keluarga yang mempengaruhi keputusan tersebut untuk tetap menjalankan bisnis yang telah diturunkan dari nenek.

Untuk menjalankan usahanya tentu saja perlu adanya dukungan serta peran tersendiri dari keluarga, berbagai permasalahan yang dihadapi akan berdampak pada keberlangsungan usaha bisnis yang sedang dijalani. Oleh karena itu adanya dukungan dari keluarga dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi hal ini diperjelas dengan pernyataan *Key informant 1* sebagai berikut:

“Dari yang saya tahu pihak keluarga itu ya selalu mendukung serta ikut membantu jika ada suatu permasalahan, ya selalu ada lah gitu” (KI-B1-W1-1).

“Ya sama kayak tadi Mas, keluarga sangat baik dan selalu ikut serta membantu dalam mengembangkan bisnisnya” (K1-B1-W1-2).

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Partisipan 1:

“Selalu mendukung apa saja yang sedang dijalankan dan benar-benar mendukung 100%, ya tidak hanya mendukung saja tapi juga membantu supaya bisnisnya tetap berjalan dan berkembang” (KI-B1-W1-1).

Dapat disimpulkan, usaha keluarga Kecap Gentong Juwana ini mengarah pada suatu tipologi modal sosial yaitu *bonding social capital* dimana adanya suatu kepercayaan dan dukungan penting yang berasal dari keluarga, mulai dari pemilik pertama yang mewariskan usahanya kepada pemilik sekarang hingga saudara yang ikut membantu menjalankan usaha bisnis tersebut. Selain itu hubungan tersebut merupakan hubungan yang terjalin sangat lama dan mendalam. Dengan adanya hubungan keluarga yang harmonis, selalu mendukung serta selalu ikut serta dalam mengembangkan Kecap Gentong Juwana, membuat bisnis tersebut mampu berkembang dan bertahan hingga sekarang. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Pamungkas & Sunaryanto (2019) yang mengungkapkan bentuk *bonding social capital* dapat dilihat melalui dukungan-dukungan keluarga *key informant*, almarhum ibu, kedua putra, istri, dan adik sepupunya dapat menjadi bukti bahwa keluarga berperan penting dalam mendukung bisnisnya sejauh ini

2. *Bridging Social Capital*

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Bentuk *bridging social capital* dapat dilihat melalui hubungan baik dan kerjasama yang telah terjalin dan terjaga dengan baik antara pemilik dengan karyawan, konsumen dan pemasok. Karyawan memiliki peran yang sangat besar dalam bisnis ini, tidak heran jika Partisipan 1 menganggap karyawan sebagai keluarga meskipun karyawan tersebut tidak memiliki hubungan kekerabatan sedikit pun dikarenakan hubungan baik yang sudah terjalin sangat lama membuat hubungan mereka seperti keluarga, hal tersebut dikutip dari pernyataan *Key Informant 1* :

“Kalau disini ada yang dari teman juga ada yang keluarga, karena yang kerja disini rata-rata kalau nggak dari sesama teman ya dari keluarga, kemudian ada juga pemilik Kecap Gentong yang sudah saya anggap seperti keluarga, soalnya ya udah kerja dari lama mas” (K1-B2-W1-1).

Begitu juga pernyataan dari *Key Informant 2*, berikut:

“Rekan kerja saya disini ya ada pemilik Bisnisnya, teman, ada juga keluarga yang ikut kerja disini, kebanyakan awalnya sih dari orang-orang terdekat ya Mas yang ikut kerja. Ya karena udah kerja bareng lama, jadinya kayak sama keluarga kerjanya ” (K2-B2-W1-1).

Kepercayaan tumbuh dengan sendirinya di dalam masyarakat melalui interaksi yang akhirnya menghasilkan hubungan yang harmonis. Sebagai contoh, berjalannya bisnis Kecap Gentong Juwana didasari dengan adanya interaksi yang baik antara pemilik dengan para karyawannya. Relasi yang baik membuat bisnis tersebut mampu bertahan hingga sekarang, terjalinnya hubungan yang sangat lama antara pemilik industri dengan para karyawan, membuat timbulnya rasa percaya pada kedua belah pihak. Setiap karyawan telah diberi tugasnya masing-masing tanpa harus diatur setiap harinya, sehingga pemilik hanya tinggal mengontrol pekerjaan yang dilakukan karyawan saja. Hal ini terjadi karena sudah adanya rasa percaya kedua belah pihak pemilik dengan karyawan. Pernyataan tersebut didukung oleh *Key informant* sebagai berikut:

“Para pegawai bekerja sesuai kemampuannya masing-masing kemudian pemilik mengawasi dan mengatur agar semuanya berjalan lancar” (K1-KE-W1-1).

“Karyawan bekerja di bagiannya masing-masing sesuai keahliannya gitu, kemudian pemilik usaha ya selalu memantau dan mengatur para karyawannya supaya dapat bekerja dengan baik” (K2-KE-W1-1).

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Partisipan 1, yaitu sebagai berikut:

“Ya pokoknya ada porsinya masing-masing, ada yang produksi, ada yang bagian gudang, ada yang ini ada yang itu gitu. Sudah pada mengerti dan paham bagiannya masing-masing” (P1-KE-W1-1).

Lamanya kerjasama yang telah dilakukan juga mempengaruhi tingkat kepercayaan individu satu dengan individu lainnya, semakin lama hubungan yang terjalin semakin tinggi juga tingkat kepercayaan yang diberikan. Industri Kecap Gentong Juwana ini telah berjalan sangat lama hingga puluhan tahun, selain itu para karyawan yang bekerja juga kebanyakan sudah sepuluh tahun lebih ikut bekerja di Kecap Gentong Juwana. Adanya kesetiaan para karyawan membuat pemilik industri tersebut percaya dengan kinerja para karyawannya. Kepemimpinan yang baik membuat karyawan tetap mau setia dan percaya untuk bekerja di industri Kecap Gentong Juwana. Hal ini dinyatakan oleh *Key Informant* yaitu sebagai berikut:

*“Wah berapa tahun ya Mas, saya lupa pokoknya sudah puluhan tahun lah Mas. Soalnya sudah bekerja pas masih dipegang sama neneknya Bu Inge”.
Ya karena kerjanya enak, orang-orangnya juga enak jadinya betah buat kerja disini” (K1-KE-W1-2).*

Selain karyawan, pemasok merupakan pihak yang memiliki hubungan yang sangat baik dengan

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Partisipan . Dikarenakan hubungan kerjasama dengan pemasok yang sudah terjalin lama, timbullah rasa percaya diantara mereka, sehingga kedua belah pihak memiliki sistem kerja sama yang hanya mengandalkan rasa percaya tanpa adanya ikatan kontrak. Dalam pembayaran dan pemesanan bahan baku sendiri dilakukan apabila ada barangnya, sehingga sistem yang dilakukan yaitu apabila ada barang yang masuk langsung akan dibayar. Hal ini diperjelas dari pernyataan Partisipan 1:

“Kalau dari ibu tidak ada model kontrak, ya karena sudah saling kerja sama yang lama jadinya kita hanya saling percaya satu sama lain ndak ada ikatan apa-apa gitu lo, mudeng ya. Pokoknya saling percaya aja lah” (P1-B2-W1-4).

“Ya kalau prosedur pengirimannya itu ya langsung dikirim melalui jalur darat itu yang biasa, kemudian kalau pembayarannya ya biasa kalau ada barang baru dibayar gitu” (P1-B2-W1-6).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan *Key informant 2*, yaitu sebagai berikut:

“Kalau bahan bakunya ya beli dari pemasok yang sudah lama bekerjasama dari dulu, karena sudah adanya hubungan yang lama menimbulkan rasa percaya yang tinggi juga, jadi udah sama-sama enak gitu” (K2-B2-W1-2).

“Mungkin karena sudah lama ya Mas jadi seperti sudah saling percaya gitu” (K2-B2-W1-3).

Norma adalah aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, harapan-harapan, yang bersifat baik, benar dan penting yang kalau tidak dilaksanakan akan merugikan diri sendiri atau merugikan orang lain. Norma yang ada pada bisnis Kecap Gentong Juwana ini berupa aturan-aturan tidak tertulis yang telah disepakati bersama oleh pemilik dan karyawan. Namun aturan-aturan tersebut sebagian besar hanya berupa kesepakatan yang tidak memiliki sanksi. Sehingga apabila ada karyawan yang melakukan kesalahan hanya diberikan teguran dan pengertian dengan cara kekeluargaan agar hal tersebut tidak terulang kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari *Key Informant* berikut ini:

“Selama ini selalu menggunakan cara kekeluargaan sih Mas, jadi misal ada masalah ya dibicarakan baik-baik. Ya karena karyawan disini juga sudah cukup berumur jadinya cukup diberi pengertian secara kekeluargaan gitu” (KI-N-W1-1).

Dan didukung oleh pernyataan Partisipan 2 :

“Ya biasa sih mas, karena karyawan sudah bekerja lama jadi masing-masih sudah pada tahu dan mengerti posisinya masing-masing, jika ada masalah juga diselesaikan secara kekeluargaan” (P2-N-W1-1).

Dalam aktivitas berbisnis, meskipun sudah berusaha untuk memperkecil kelalaian atau kesalahan yang terjadi namun tetap saja manusia tidak akan pernah terlepas dari suatu keluputan, sebagai contoh adalah kelalaian karyawan dalam melayani pelanggan, sehingga Partisipan harus melakukan suatu tindakan seperti memberikan teguran, seperti pernyataan dari Partisipan 1 berikut ini :

“Nah kalau ini to the point Ibu langsung marah tapi secara kekeluargaan, karena kekeluargaan ya jadi mereka bisa menerima itu karena memang salah. Jadi ndak masalah gitu lo” (P1-N-W1-2).

“Ya pokoknya dimanusiakan, intinya saling menghargai lah gitu, kita sama-sama menghargai satu sama lain tidak membeda-bedakan. Istilahnya Kejawen lah” (P1-N-W1-3).

Untuk tetap menjalankan bisnis yang tetap konsisten serta semakin berkembang tentunya pemilik harus memiliki sikap yang tegas dan mau memberikan pengarahan kepada karyawannya, supaya apapun yang dikerjakan karyawan itu dapat berpengaruh baik terhadap usaha bisnis Kecap Gentong Juwana. Pernyataan ini juga didukung oleh *Key Informant* yang memberikan pernyataan berikut:

“Kalau yang saya tahu pasti pemilik selalu mengingatkan dan memantau pekerjaan karyawannya Mas, biar karyawannya juga tetep konsisten sama pekerjaannya, kalau ada

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

yang salah ya ditegur pastinya” (K2-N-W1-3).

”Ya kalau ada karyawan yang melakukan kesalahan pasti dipanggil kemudian dibilangin secara kekeluargaan supaya bisa mengerti” (K1-N-W1-4).

Norma pada industri Kecap Gentong Juwana dapat diukur dengan adanya hal-hal yang telah disepakati dan ketaatannya terhadap hal tersebut. Kesepakatan-kesepakatan yang ada pada aktivitas bisnis Kecap Gentong Juwana berupa para karyawan yang mau bertanggung jawab pada tugasnya masing-masing, kemudian mau ditegur serta mengakui kesalahannya apabila melakukan kesalahan saat bekerja. Adanya sikap kepemimpinan dari pemilik industri Kecap Gentong Juwana membuat para karyawan mau untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama-sama. Dengan sikap kekeluargaan yang diterapkan oleh pemilik membuat para karyawan menghormati keputusan yang dibuat pemilik industri Kecap gentong Juwana.

Jaringan sosial sosial sebagai rangkaian antar hubungan yang unik di antara beberapa orang dengan sifat tambahan, ciri dari keseluruhan hubungan untuk menggambarkan perilaku sosial setiap orang yang terlibat. Jaringan mendorong individu untuk tidak hanya bekerja secara langsung dengan orang yang dikenal agar memperoleh timbal balik. Dalam menjalankan bisnisnya pemilik mendapatkan karyawan dengan *simple* dan tidak membutuhkan kriteria yang khusus. Kebanyakan karyawan yang bekerja awalnya dari kerabat pemilik sendiri yang kemudian para karyawan tersebut mengajak teman ataupun keluarganya untuk ikut bekerja di Kecap Gentong Juwana, sehingga lingkup dari rekan kerjanya sendiri merupakan orang-orang terdekat dari karyawan dan pemilik industri Kecap Gentong Juwana. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Key Informant 1* yang menyatakan sebagai berikut:

”Seperti tadi sih mas, karyawan sudah turunan dari pemilik sebelumnya. Kebanyakan juga karyawan disini dari teman atau keluarga karyawannya sendiri”.

”Iya mas, jadi sudah saling kenal” (K1-J-W1-1).

Pernyataan ini juga didukung oleh Partisipan 1:

”Oh kalau ini memang kurang tahu ini, soalnya memang sejak awal misal pegawai satu kemudian dia membawa teman sedesanya. Jadi Ibu dapatnya dari seperti itu, dari jaringan pertemanan sesama karyawan”.

”Iya dari karyawan yang mengajak temannya” (P1-J-W1-1).

Proses untuk pembentukan jaringan sosial terjadi melalui sebuah komunikasi, yang akhirnya menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama antara individu, semakin kuat jaringan sosial yang terbentuk maka akan semakin kuat pula kerjasama yang ada di dalamnya. Komunikasi juga membantu dalam memperkecil suatu permasalahan yang sedang dihadapi bahkan dapat mengurangi adanya konflik, sebagai contoh dalam penelitian ini, Partisipan terkadang melakukan pengarahannya atau teguran secara langsung dengan karyawannya, hal tersebut tidak lain merupakan suatu perwujudan bentuk komunikasi. Pernyataan ini didukung oleh penyampaian Partisipan 2 sebagai berikut :

”Kalau disini sih kami kalau mau berkomunikasi ya secara santai dan kekeluargaan gitu, jadi supaya bisa sama-sama nyaman saat bekerja”.

”Iya begitu, karena kalau nggak nyaman juga kerjanya pasti setengah-setengah Mas” (P2-J-W1-3).

Selain itu *Key Informan 1* juga menyampaikan pernyataan yang sama yaitu sebagai berikut:

”Setahu saya sih saling mengobrol santai ya mas, soalnya ya sudah seperti temen atau keluarga sendiri gitu mas biar kerjanya juga bisa santai”.

”Betul, soalnya karyawannya juga sudah lama semua kerjanya jadi sudah sama-sama paham mas” (K1-J-W2-3).

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Keberlangsungan bisnis dapat dipertahankan dengan memanfaatkan jaringan yang ada, lamanya bisnis yang telah berjalan tentunya memiliki beberapa pemasok untuk memenuhi kebutuhan dalam industrinya. Sebagai contoh, jaringan yang dimiliki oleh pemilik sangat diperlukan dalam memudahkan mereka untuk memperoleh bahan baku, ketika stok bahan baku kurang atau kualitasnya kurang baik, pemilik akan mengusahakan dengan menghubungi pemasok lainnya supaya kualitas bahan baku tetap terjaga dan stok bahan baku terpenuhi, seperti pernyataan Partisipan 1 berikut ini:

“Itu memang sudah dari dulu saya, jadi tinggal nerusin aja yang ada gitu lo, karena sudah lama jadi untuk pemasok itu ada beberapa. Nah misal bahan baku yang kita butuhkan kurang atau kualitasnya kurang bagus dari pemasok sebelumnya kita ngambil dari pemasok yang satunya lagi biar kualitasnya tetap terjaga gitu” (P1-J-W1-3).

Relasi antara pemilik, karyawan dan pemasok tersebut membentuk jejaring (*net*) yang diikat oleh hubungan yang terjalin melalui hubungan tatap muka. Dalam bentuk hubungan semacam ini, akan tercipta rasa senasib dan sepenanggungan, karena itu diantara mereka terdapat komitmen untuk saling menjaga satu dengan yang lainnya dan mampu untuk berkomitmen. Pernyataan tersebut menandakan bahwa jaringan yang luas dapat mendukung keberlangsungan usaha.

Dalam komunikasi maupun interaksi yang terjadi pada jaringan sosial, memberikan manfaat timbal balik yang menguntungkan berupa pengelolaan sumberdaya yang mudah, kerjasama yang baik, dan terciptanya kepercayaan yang kuat. Sehingga jaringan sosial tersebut diukur berdasarkan kuatnya hubungan yang terjalin antara pemilik dengan karyawannya, kerendahan hati dari pemilik industri dan juga jumlah pemasok untuk membeli bahan baku.

3. *Linking Social Capital*

Selain adanya hubungan baik secara *internal*, pemilik bisnis Kecap Gentong Juwana juga memiliki hubungan yang cukup baik dengan pemerintahan setempat. Partisipan mengungkapkan selama ini pemerintah selalu mendukung bisnis yang dijalankan, dari proses per-izinan yang dipermudah hingga adanya peran pemerintah setempat untuk membimbing industri Kecap Gentong agar lebih baik. Hal ini dinyatakan oleh Partisipan 1 yaitu sebagai berikut :

“Ya kalau untuk proses perizinannya itu ya dipermudah dan lancar, bener-bener kita itu sesuai jalur gitu. Tapi karena kita masih UMKM jadi kadang beberapa masih dibimbing seperti itu, pokoknya ndak dipersulit gitu lah ” P1-L1-W1-3.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari *Key Informant 1*, yang mengatakan sebagai berikut :

“Selama ini lancar-lancar saja dan pemerintah selalu mendukung sampai sekarang” (K1-L1-W1-2).

Oleh karena itu adanya rasa percaya pemilik bisnis terhadap pemerintah dan adanya dukungan dari pemerintah setempat membuat bisnis Kecap Gentong Juwana menjadi semakin maju dan dapat berkembang seiring berjalannya waktu.

Peran Tipologi Modal Sosial Terhadap Perkembangan dan Kemajuan Bisnis

Adanya modal sosial pemilik industri Kecap Gentong Juwana tentu diperlukan dalam membangun kerjasama dengan pihak-pihak yang berperan dalam perkembangan dan kemajuan bisnisnya. Modal sosial sebagian besar teraplikasi dalam hubungan timbal balik antara pemilik dengan para karyawan dalam industri Kecap Gentong Juwana. Bagi pemilik dan karyawan, interaksi yang terjalin sangat mempengaruhi kinerja serta perkembangan dan kemajuan bisnis Kecap Gentong Juwana. Peran modal sosial dikatakan dapat membuat perkembangan dan kemajuan pada bisnis dapat dilihat dari adanya beberapa indikator beserta teori sebagai berikut:

1. Pendapatan Terjamin

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Berjalannya Industri Kecap Gentong Juwana memberikan dampak positif kepada pemilik dan keluarga, dalam wawancara yang berlangsung pemilik dan keluarga industri Kecap Gentong Juwana. Dengan berjalannya industri tersebut membuat pemilik beserta keluarga lebih tercukupi dan berwarna, yang artinya banyak suka dan duka yang telah dihadapi bersama-sama. Hal ini dikatakan oleh Partisipan 1 yang memberikan pernyataan berikut:

“Ya baik-baik saja, lebih berwarna dan seru pastinya” (P1-PK-W1-1).

Partisipan 2 selaku adik dari pemilik industri juga mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

“Ya kalau untuk sekarang sih lebih tercukupi dari waktu ke waktu sih Mas”.

Setiap usaha atau bisnis pasti memiliki target atau *goals* tersendiri beberapa diantaranya yaitu, pendapatan yang terjamin dan meningkatnya infrastruktur. Terjaminnya pendapatan membuat pemilik industri mampu mendirikan tempat penjualan produk baru (toko) yang berada di sebelah tempat produksi Kecap Gentong Juwana. Hal ini sama dengan pernyataan Hapiz (2014) dalam konteks usaha, dimanapun lokasinya berada tentu para pelaku usaha memiliki rasionalitas atau tujuan atas usaha mereka masing-masing. Dimana motif ekonomi, yakni mencari keuntungan hampir menjadi tujuan utama para pelaku usaha dalam setiap sebuah usaha yang dijalankan.

2. Pemasaran Meningkatkan

Selain itu adanya mutu dan kualitas yang selalu stabil bahkan meningkat membuat tingkat pemasaran semakin meningkat. Sehingga industri ini mampu bertahan dan meyakinkan para pelanggan untuk tetap mempercayai produk Kecap Gentong Juwana. Adanya sikap yang selalu konsisten menjamin perkembangan dan kemajuan bisnis tersebut untuk lebih meningkat. Sesuai dengan pernyataan Partisipan 1 dan 2:

“Ya pokoknya satu meningkatkan kualitas kemudian ke-dua menjaga kualitas terus yang ke-tiga melebarkan jaringan pemasaran agar lebih banyak dikenal dan pemasaran menjadi meningkat” (P1-PK-W1-2).

“Yang penting sih tetap menjaga mutu dan kualitas Kecap Gentong Juwana agar masyarakat tetap percaya dengan produk Kecap Gentong” (P2-PK-W1-2).

Adanya jaringan yang luas membuat tingkat pemasaran meningkat, hal ini sesuai dengan pernyataan Hapiz (2014) dengan keberadaan jaringan akan membantu memperluas *coverage area* pemasaran suatu produk. Dengan begitu, usaha akan menjadi lebih berkembang dan besar skalanya, sehingga hasil yang didapat pun akan lebih besar tentunya.

3. Kesejahteraan Karyawan

Perkembangan dan kemajuan bisnis dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu adanya permasalahan yang sering terjadi dalam menjalankan bisnis tersebut. Adanya permasalahan yang terjadi menjadikan hal tersebut batu sandungan dalam berjalannya bisnis. Oleh karena itu perlu adanya penyelesaian dalam menghadapi masalah. Sebagai contoh, pemilik industri Kecap Gentong Juwana selalu melakukan komunikasi dengan para karyawannya, jika terjadi permasalahan atau kesalahan yang dilakukan karyawan, pemilik pasti akan memberikan pengarahan, dinasehati secara sopan dan dimusyawarahkan agar karyawan tersebut dapat menerimanya dengan baik. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh *Key Informant 2* sebagai berikut:

“Kalau ada masalah yang penting dibicarakan bareng-bareng biasanya, saling berpendapat terus kalau ada karyawan yang melakukan kesalahan ya pasti ditegur”

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

kemudian diberi pengertian baik-baik supaya mudah diterima dan dimengerti, seperti itu sih Mas”.

”Iya betul, soalnya kalau begitu jadi lebih sopan, kan pegawainya juga itu kebanyakan yang sudah berumur Mas” (K2-PK-W1-1).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Partisipan 2 yang mengatakan sebagai berikut:

Jika ada masalah ya dimusyawarahkan secara bersama-sama supaya masalahnya cepat selesai”.

”Iya, soalnya kalau masalahnya tidak selesai-selesai kan nantinya malah bisa berpengaruh sama kelangsungan bisnisnya juga” (P2-PK-W1-4).

Dapat disimpulkan bahwa tipologi modal sosial yang dimiliki pemilik industri Kecap Gentong Juwana memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan bisnisnya. Tipologi modal sosial pemilik yang paling mendominasi adalah *bridging social capital* yang menekankan pada relasi yang terjadi hingga saat ini. Dari hasil penelitian terhadap tipologi modal sosial, ditemukan bahwa ketiga bentuk modal sosial seperti *bonding*, *bridging* dan *linking* merupakan satu kesatuan yang berhubungan erat dan bersifat saling melengkapi satu sama lain dalam penerapan perkembangan dan kemajuan bisnis industri Kecap Gentong Juwana. Perkembangan dan kemajuan bisnis Kecap Gentong Juwana dapat meningkat dengan adanya sikap saling percaya, selalu mementingkan mutu dan kualitas serta memiliki rencana dan harapan yang terukur baik. Hal ini juga terbukti dengan kemampuan industri Kecap Gentong Juwana untuk bertahan dan bersaing dengan industri kecap lainnya hingga saat ini. Perkembangan dan kemajuan bisnis Kecap gentong Juwana saat ini dapat terlihat dengan adanya pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu sehingga pemilik dapat mendirikan toko (tempat penjualan baru) di sebelah tempat industri Kecap Gentong Juwana, tingkat pemasaran yang terukur serta para karyawan yang terjamin dan nyaman dalam menjalankan pekerjaannya.

3. KESIMPULAN

1. *Bonding social capital* terbentuk karena adanya kepercayaan dari mendiang nenek (pemilik sebelumnya) untuk memberikan bisnis Kecap Gentong Juwana kepada cucunya yaitu Ibu Inge selaku pemilik saat ini. Tipologi *bridging social capital* dalam industri Kecap Gentong Juwana dapat dilihat melalui hubungan baik dan kerjasama yang telah terjalin antara pemilik dengan karyawan dan pemasok. tipologi *bridging social capital* merupakan bentuk modal sosial yang paling mendominasi karena menekankan pada relasi yang telah terjadi selama ini. Kemudian tipologi *linking social capital* yang terjadi pemilik menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah setempat dari segi perizinan hingga bimbingan untuk meningkatkan industri Kecap Gentong Juwana.
2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga tipologi modal sosial seperti *bonding, bridging dan linking* merupakan satu kesatuan yang berhubungan dan bersifat saling melengkapi demi kemajuan industri Kecap Gentong Juwana. Selain itu peran tipologi modal sosial juga untuk mempererat hubungan antara pihak-pihak yang terkait sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Adanya modal sosial yang diterapkan dalam bisnis tersebut dapat mengembangkan dan memajukan bisnis Kecap Gentong Juwana yang telah dijalani hingga saat ini. Dari waktu ke waktu bisnis tersebut dapat dikatakan berkembang dan maju, antara lain; pendapatan terjamin karena adanya produk dan pemasaran yang meningkat, infrastruktur meningkat seperti mendirikan toko (tempat penjualan produk) yang baru di sebelah tempat produksi, serta karyawan yang sejahtera (dari segi gaji dan perlakuan).

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS : Jurnal Sosiologi, XII*, 15–20.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2)*, 146–150.
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Indutri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology, 3(1)*, 49. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>
- Hapiz, T. M. (2014). Hubungan Tingkat Modal Sosial Terhadap Tingkat Pendapatan Pelaku UKM (Studi Pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Malang). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya, 3(2)*, 1–17.
- Haridison, A. (2013). MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan, 4(1990)*, 35–43.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Khoirriani, L., & Kartika, L. (2016). Pengaruh Modal Insani dan Modal Sosial terhadap Kinerja (Studi Kasus Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Makanan dan Minuman Kota Bogor). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi, 5(3)*, 244. <https://doi.org/10.29244/jmo.v5i3.12174>
- Nikmah, F., & Rahmawati, F. (2022). Modal sosial upaya peningkatan kinerja usaha kecil mikro keripik tempe sanan kota Malang. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 4(7)*, 2901–2907.
- Pamungkas, L. S., & Sunaryanto, L. T. (2019). Analisis Dampak Kepemilikan Modal Sosial Terhadap Keberlangsungan Industri Kecil Di Rumah Makan Niswa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15(1)*, 71. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6377>
- Riskiananda, S. A. (2019). Tipologi dan Fungsi Modal Sosial dalam Pengelolaan Koperasi Serba

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Usaha Buah Ketakasi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. In *Skripsi*.

Rusydan, F. (2019). Konsep, Inklusifitas Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2).

Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa: Surabaya.
<http://repository.petra.ac.id/18928/>

Yuliani, W. (2018). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 2(2), 44–51. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709>